

Pesantren Bebas Skabies

SEJAK tahun 2015, setiap tanggal 22 bulan Oktober telah ditetapkan sebagai Hari Santri Nasional, untuk memelandakan semangat jihad kepada para santri tentang keindonesiaan yang digelorkan para ulama. Sudah diketahui pula bahwa dari pesantren banyak dihasilkan pejuang yang berjaya militan yang menjadikan bangsa Indonesia tetap utuh sampai dengan saat ini (Pratama AN, 2018).

Berdasarkan peristiwa tersebut, diharapkan umat Islam memiliki daya juang dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk masalah kesehatan. Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah: "Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah ta'ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih." (HR Ath-Thabrani).

Namun, berdasarkan survei di 20 pesantren Kota Bandung pada tahun 2018-2019, hasil penjangkaran penyakit kulit, masih ditemukan angka kejadian penyakit skabies yang bervariasi mulai dari 10% sampai 88%.

Skabies adalah penyakit kulit akibat invasi parasit. *Sarcoptes scabiei* yang kental di masyarakat Jawa Barat dengan istilah budug/gudig. Hal ini sangat menyedihkan. Skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang terabaikan dan banyak ditemukan di



Yani Triyani

Dosen Fakultas Kedokteran Unisa

masyarakat yang masih sulit dibantarkan karena tidak membahayakan jiwa, sehingga individu yang terkena dampaknya tidak termotivasi untuk mendatangi pusat perawatan kesehatan. (Heukelbach et al. 2005).

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian skabies, antara lain usia (lebih sering menginfestasi anak-anak dibandingkan orang dewasa), jenis kelamin (laki-laki lebih sering), tingkat kebersihan diri, penggunaan alat pribadi bersama (baju, handuk), kepadatan penghuni (kepadatan penghuni rumah dan kontak yang erat), tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang skabies, budaya, serta tingkat sosioekonomi (Sungkar S, 2016). Faktor lain yang berpengaruh adanya mitos "kalau belum kena kudis, belum jadi santri" atau "penyakit rahmat" sudah menjadi tren di kalangan pesantren.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengupayakan pesantren bebas skabies, melalui program pengabdian kepada masyarakat di beberapa pe-

santren di Kota Bandung.

Civitas academica Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung mengadakan penyuluhan, penjangkaran penyakit skabies dan pemberian obat anti skabies bagi yang mengidap penyakit ini.

Dalam program awal dilakukan penyuluhan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) agar para santri yang mengidap penyakit mau berobat, dan diberikan juga pengetahuan mulai dari penyebab, cara penularan, pengobatan, dan pencegahan skabies.

Program lanjutan pengabdian kepada masyarakat tersebut, pada tahun 2019 mulai melakukan inovasi dalam hal transfer pengetahuan tentang PHBS kepada para santri, dengan dibuatkan buku saku dan penyampaian materi dengan metode tutorial dalam kelompok-kelompok santri yang berjumlah sekitar 10-12 orang dengan bimbingan tutor dari dosen dan mahasiswa.

Kemudian setelah tiga bulan tersampaikan materi PHBS, dipilih dua orang santri yang

paling aktif per kelompok tutorial untuk dilatih sebagai kader kesehatan dengan tujuan terbentuknya pelopor santri sehat yang mampu membina diri dan santri lainnya di pesantren menjadi individu yang *basothan fil ilmi wal jismi* (ilmu yang kuat dan fisik yang sehat).

Di akhir pengabdian kepada masyarakat, di salah satu pesantren binaan dibuatkan juga pos kesehatan pesantren sebagai tempat kegiatan promotif dan preventif, yang dilakukan oleh para santri yang telah dilatih sebagai kader kesehatan.

Pembentukan pos kesehatan pesantren merupakan program yang dicanangkan oleh Kementerian Agama sejak tahun 2013, tetapi pelaksanaannya masih belum berjalan dengan baik karena kurangnya tenaga kesehatan yang bersedia melakukan pembinaan kesehatan di pesantren.

Usulan solusi

Adanya program Academic Health System (AHS), suatu konsep yang dicanangkan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2017 yang memadukan beberapa komponen untuk bersinergi antara lain Kemeristekdikti, Kementerian Kesehatan, rumah sakit umum, rumah sakit pendidikan, puskesmas, klinik, bersama-sama dengan fakultas kedokteran dan fakultas terkait, menjadi satu kesatuan terintegrasi, terutama dalam hal yang bersifat fungsional.

Semuanya berfungsi untuk memperkuat penelitian, pendidikan, dan pelayanan kesehatan menjadi *evidence based medicine* sehingga masyarakat diharapkan menjadi sehat (Mukti AG, 2017).

Berdasarkan program AHS ini, Fakultas Kedokteran Unisa sudah seharusnya berkontribusi dan berperan aktif dalam memikirkan, menjadi pelopor, dan pembaru dalam program peningkatan kualitas kesehatan masyarakat yang sampai saat ini masih belum terealisasi, yaitu menjadikan pesantren sehat. Mulai tahun ini dirintis kerja sama antara tim program pengabdian kepada masyarakat dengan Ikatan Alumni Fakultas

Kedokteran Unisa untuk bekerja sama dalam mengisi pos kesehatan pesantren. Dengan demikian, pos kesehatan pesantren selain melakukan promotif dan preventif dapat juga melakukan tindakan kuratif dengan adanya dokter yang bersedia menyumbangkan pemikiran dan tenaganya untuk membantu para santri menuju pesantren sehat bebas skabies.

Diharapkan, program ini dapat menjadi *role model* untuk diterapkan di pesantren lainnya di seluruh Kota Bandung, dan dapat diajukan untuk fakultas kedokteran berbasis Islam lainnya di seluruh Indonesia, sehingga cita-cita pesantren bebas skabies dapat terwujudkan.***